

# IDEOLOGI MINANGKABAU BERDASARKAN EKOLIKSIKON PADA UKIRAN RUMAH GADANG: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Melati Theresia  
Universitas Udayana  
theresia.mela@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ideologi suku Minangkabau yang tercermin dari leksikon yang ada pada ukiran Rumah Gadang. Tiga parameter dasar ekolinguistik berupa ideologi, biologi, dan sosiologi diaplikasikan pada penelitian ini. Di samping itu, teori pemaknaan leksikon digunakan untuk melihat bagaimana kandungan makna leksikon pada ukiran Rumah Gadang. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan fenomena yang terdapat pada ukiran Rumah Gadang. Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu: sumber data primer berupa data lisan yang didapatkan melalui wawancara, dan sumber data sekunder berupa dokumentasi ukiran Rumah Gadang. Metode dan Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, dengan Teknik dasar yaitu Simak Bebas Libat cakap. Teknik lanjutannya adalah Teknik rekam dan catat. Sedangkan metode dan Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan leksikon ukiran Rumah Gadang mengandung ideologi, yaitu: ideologi kepemimpinan, ideologi dalam bermasyarakat.

**Kata Kunci:** ekoleksikon, ekolinguistik, ideologi, Minangkabau

## Abstract

*This study aims to describe the ideology of the Minangkabau tribe which is reflected in the lexicon on the Rumah Gadang carving. Three basic parameters of ecolinguistics in the form of ideology, biology, and sociology are applied in this study. In addition, the theory of the meaning of the lexicon is used to see how the lexicon's meaning is contained in the Rumah Gadang carving. The design of this study is a qualitative descriptive based on the phenomena contained in the carvings of the Rumah Gadang. There are two sources of data for this research, namely: a primary data source in the form of oral data obtained through interviews, and a secondary data source in the form of documentation of Gadang House carvings. Methods and techniques for collecting data using the observation method, with the basic technique, namely SBLC. another technique is the recording and note-taking technique. While the methods and techniques of data analysis uses the referential equivalent method. The results of the study show that the lexicon of Gadang House carvings contains ideology, namely: leadership ideology, social ideology.*

**Keywords:** ecolexcicon, ecolinguistics, ideology, Minangkabau

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu komponen terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan manusia lainnya. Untuk mengetahui dan memperdalam tentang bahasa, maka peneliti melakukan penelitian dan teretusnya sebuah ilmu yang berfokus pada bahasa, linguistik. Pada mulanya penelitian dan ilmu linguistik berfokus pada bahasa itu sendiri, dan hubungan antara bahasa dengan penutur dan sosial. Pada saat ini, terjadi sebuah fenomena kebahasaan dimana terjadinya perubahan lingkungan mengakibatkan perubahan bahasa. Contoh dalam peralatan dapur, "tungku" berubah menjadi "kompor minyak" lalu menjadi "kompor gas". Menurut Libert (dalam Mbete, 2009:7) bahwa perubahan bahasa mempresentasikan perubahan ekologi, proses perubahan itu berjalan secara bertahap dalam kurun waktu lama tanpa disadari oleh penuturnya. Hal ini juga didukung pendapat dari Halliday (2001) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu para peneliti mulai berfokus pada hubungan antara bahasa dengan ekologi, lingkungan/ alam, maka lahir ilmu linguistik baru yaitu ekolinguistik.

Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Menurut Haugen (dalam Dil, 1972: 325--329), mendefinisikan lingkungan bahasa sebagai berikut:

*"The true environment of a language is the society that uses it as one of its codes. Language exists only in the minds of its speaker, and it only functions in relating the users to one another to nature, i.e. their social natural environment... The ecology of a language is determined primarily by those who learn it, use it, and transmit it to others."*

Menurut Haugen yang dimaksud lingkungan dalam kajian ekolinguistik ini adalah penutur bahasa yang menggunakan bahasa tersebut. Penutur bahasa yang berbentuk latar sosial dan latar kultural. Penyebab yang mempengaruhi terjadi pemertahan bahasa dan pergeseran bahasa adalah perubahan lingkungan alam, sosial, dan budaya yang terjadi pada lingkungan bahasa tersebut.

Berbeda dengan Haugen, Halliday (1990) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Sudut pandang Halliday juga didukung oleh Mbete. Menurut Mbete (2009:1) bidang kajian ekolinguistik, yaitu suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungannya dan menyandingkan ekologi dengan linguistik. Sehingga, ada keterkaitan antara bahasa dan lingkungan dalam menggambarkan perubahan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan bahasa. Perubahan bahasa biasanya terjadi pada

tataran leksikon. Perubahan leksikon dipengaruhi oleh perubahan lingkungan tempat suatu bahasa dipakai. Salah satu fenomena perbedaan leksikon dipengaruhi oleh lingkungan adalah perbedaan leksikon pada bidang pertanian pada zaman nenek moyang dengan zaman modern, dimana zaman modern lebih banyak menggunakan alat-alat modern yang berstandar satelit, sedangkan zaman nenek moyang masih banyak menggunakan alat tradisional yang berpusat pada kekuatan manusia dan hewan. Hal ini menyebabkan terjadi kepunahan suatu unsur alam berdampak terhadap perubahan leksikon, bahasa, pada lingkungan tersebut.

Penggunaan leksikon dalam masyarakat tertentu tidak hanya sebatas sebuah kata saja, akan tetapi pemilihan leksikon tersebut merepresentasikan ideologi. Ideologi yang terdapat pada sebuah leksikon dipengaruhi oleh lingkungan, sosial masyarakat dan bahasa pada wilayah tersebut. Untuk memahami ideologi yang terkandung dalam sebuah leksikon dibutuhkan analisis mendalam dengan menggunakan cabang ilmu lainnya. Ilmu ekolinguistik ini memiliki salah satu cabang ilmu yang dipengaruhi oleh ilmu linguistik lainnya, yaitu analisis wacana kritis. Gabungan dari dua ilmu linguistik ini menghasilkan “eco-critical discourse analysis (EcoCDA)”. Eko-linguistik kritis mengkaji tentang wacana tentang lingkungan hidup, dan berbagai bentuknya wacana yang ideologinya menyangkut orang dan lingkungan. Menurut Lechevrel (2009) “EcoCDA” digunakan untuk menganalisis tentang ideologi tersembunyi dalam wacana lingkungan. EcoCDA berfokus pada konsep bahwa bahasa, leksikon, yang digunakan bukanlah hanya sebatas kata akan tetapi memiliki ideologi tertentu. Dalam penelitian bahasa, penelitian tidak hanya berfokus pada ideologi saja, akan tetapi ada hubungan antara bahasa dan ideologi. Setiap penggunaan bahasa oleh manusia selalu bersifat ideologis. Ideologi membentuk dan dibentuk oleh bahasa. Ideologi bergerak melalui bahasa, sehingga struktur bahasa dianggap sebagai struktur masyarakat yang mewadahi sebuah ideologi tertentu. sehingga, pemaknaan ideologis dimulai dengan memahami bagaimana bekerjanya sistem bahasa dalam struktur sosial.

Sebagai makhluk hidup, manusia tentu memiliki ideologi yang menjadi dasar kehidupannya. Ideologi merupakan gagasan pikiran yang bertumpu pada suatu filsafat yang dimiliki dan dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat sebagai wawasan atau pandangan hidup, dan merupakan ciri khas suatu kelompok, yang memengaruhi kebudayaan kelompok tersebut. Ideologi satu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini bisa terlihat dari bangsa Indonesia, Indonesia memiliki beranekaragam suku, yang mana tiap suku ini memiliki ideologi masing-masing. Perbedaan ideologi ini juga mempengaruhi perbedaan

penggunaan bahasa tiap suku. Sedangkan bahasa dan lingkungan saling mempengaruhi, maka bisa diartikan bahwa ada hubungan antara ideologi, bahasa dan lingkungan.

Suku bangsa Indonesia menepati wilayah lingkungan yang berbeda, seperti: dataran rendah, dataran tinggi, laut, sungai, dan danau. Salah satu suku bangsa Indonesia adalah suku Minangkabau. Suku Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri, sehingga membuat suku ini berbeda dengan suku lain yang ada di Indonesia. Yang pertama dari segi wilayah tempat tinggal. Wilayah Minangkabau terbagi atas dua wilayah berdasarkan tambo, yaitu: luhak dan rantau. Luhak juga dikenal dengan istilah Darek (bahasa Indonesia: darat), terdiri dari: yang pertama Luhak Tanah Datar, disebut dengan Luhak Nan Tuo (Luhak yang tertua). Yang kedua adalah Luhak Agam, disebut dengan Luhak Nan Tangah (Luhak yang Tengah). Yang ketiga adalah Luhak Limopuluah Koto, disebut dengan Luhak Nan Bungsu. Dari wilayah ini melihat lingkungan suku Minangkabau bervariasi, seperti: dataran rendah, dataran tinggi, laut, sungai, danau, lembah, perbukitan dan gunung. Ini menyebabkan banyak variasi leksikon flora dan fauna yang ada di lingkungan suku Minangkabau.

Yang kedua adalah masyarakat suku Minangkabau memiliki falsafah “alam takambang jadi guru”. Falsafah ini menjadi salah satu pedoman hidup masyarakat suku Minangkabau. Menurut Hidayat (2021) arti secara harfiah “alam takambang jadi guru” adalah segenap unsur yang ada di alam yang terbentang luas ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan dapat menjadi ilmu. Segala fenomena yang terjadi di alam dapat ditarik sebagai sebuah pembelajaran baik dari segi falsafah maupun sebagai prinsip-prinsip yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial. Berbagai unsur-unsur yang terkandung di alam (air, angin, api, tanah) dapat ditarik dan ditelaah sebagai bentuk nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan. Implementasi filsafah ini bisa terlihat dari ukiran Rumah Gadang.

Rumah Gadang merupakan rumah tradisional suku Minangkabau. rumah adat ini disebut rumah gonjong atau rumah bagonjong (rumah bergonjong), karena bentuk atapnya yang bergonjong runcing menjulang. Jika menurut ukurannya, tergantung pada jumlah lanjarnya (ruas dari depan ke belakang). Rumah Gadang kaya dengan makna yang merupakan gambaran umum dari kehidupan masyarakat minangkabau secara keseluruhan. Hal ini dapat terlihat pada ukiran yang ada pada Rumah Gadang. Ragam ukiran pada rumah gadang terdiri dari banyak ragam dengan mengambil isi alam sebagai namanya. Leksikon tumbuhan dan hewan menjadi penamaan dari jenis ukiran rumah gadang. Ukiran ini menjadi simbol kekayaan alam Minangkabau itu sendiri. Ukiran-ukiran tersebut memiliki makna yang dalam bagi

masyarakat Minangkabau dalam menjalankan hidup mereka dan merupakan ideologi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini merupakan penelitian untuk menganalisis ideologi masyarakat Minangkabau yang terdapat pada Rumah Gadang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada bagaimana ideologi yang terkandung pada ukiran Rumah Gadang berdasarkan leksikon flora dan fauna nama ukiran tersebut. Kajian ekolinguistik terkait dengan ideologi bahasa suatu masyarakat sudah pernah diteliti. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Yuniawan (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana hijau dilihat dari perspektif eko-linguistik kritis. Ekolinguistik kritis merupakan perpaduan antara ekolinguistik dan analisis wacana kritis. Kritis eko-linguistik mengkaji wacana lingkungan dan berbagai bentuk wacana beserta isinya ideologi yang menyangkut manusia dan lingkungan. Berdasarkan data analisis, dalam teks wacana hijau ditemukan satuan lingual yang merepresentasikan ideologis, sosiologis, dan makna biologis. Pemanfaatan satuan lingual dalam wacana hijau akan mempengaruhi akal dan logika orang yang terlibat dalam wacana, yaitu penulis dan pembaca atau penutur dan penutur.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nahak (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi dan makna leksikon yang digunakan dalam teks Batar yang terdapat pada masyarakat Mallaka, Nusa Tenggara Timur- Indonesia. Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ekolinguistik dengan tiga dimensi logika (ideologis, biologis, dan sosiologis). Selain itu, teori budaya-linguistik juga diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi yang terkandung di balik leksikon tersebut adalah ideologi harapan akan hujan, ideologi keberhasilan dalam proses penanaman, dan ideologi harapan agar panen melimpah. Makna dibalik penggunaan teks tersebut adalah makna stilistika, makna afektif, makna refleksif, makna religius, makna sosial, dan makna kolektif.

Selanjutnya, Acha (2022). Karya ini menyelidiki ideologi yang menindas secara ekologis yang diperkuat oleh surat kabar berbahasa Inggris Kamerun. Temuan mengungkapkan bahwa pers Kamerun menggunakan pola bahasa yang beragam untuk memanipulasi agen, proses, dan akibat dari penipisan lingkungan. Pers, dengan demikian, menyandikan ideologi antroposentris dalam bentuk diskursif seperti kata ganti, kata kerja, transitivitas, personifikasi, dan jargon. Ketidakadilan ekologis yang ditemukan dan ditentang termasuk penggundulan hutan, konsumerisme dan pertumbuhan, ekstraksi mineral dan konstruksi, antara lain.

Dari ketiga kajian pustaka yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan topik yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti analisis wacana kritis, EcoCDA. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sumber data yang berbeda dan teroi yang digunakan.

Istilah leksikon merupakan kata sifat dari leksikon (Inggris: *lexicon*). Kata leksikon itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *lexicon* yang artinya ‘kata’ atau ‘kosakata’. Chaer (2017) mengatakan bahwa istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “kata”, “ucapan”, atau “cara berbicara”. Sibarani (2014) mengatakan leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologis, dan fonologisnya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau suatu bahasa. Dengan demikian, leksikon atau kosakata adalah sejumlah kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif, baik yang masih tersebar di kalangan masyarakat maupun yang sudah dikumpulkan berupa kamus.

Ekologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup dapat mempertahankan kehidupannya dengan terjalannya hubungan antar makhluk hidup dan dengan lingkungannya. Bahasa dalam lingkungan berperan sebagai perekam pengalaman dan perefleksi kenyataan yang ada dalam lingkungan. Mbete (2015a) bahwa segala perubahan yang terjadi dalam ekologi akan menyebabkan perubahan pada bahasa itu sendiri. Perubahan ekologi dan bahasa terjadi karena terdapat hubungan yang nyata antara berbagai perubahan ragawi lingkungan terhadap bahasa. Jadi, ekologi adalah ilmu tentang lingkungan hidup sedangkan linguistik adalah ilmu tentang bahasa.

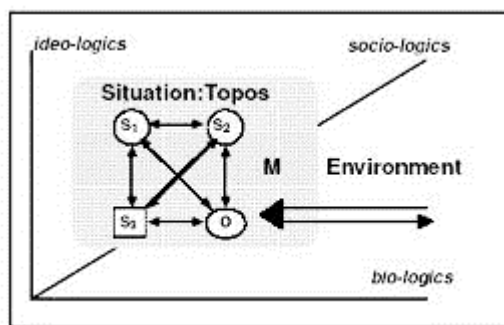
Secara etimologi, ekolinguistik berasal dari dua ilmu yang berbeda, yakni ekologi dan linguistik. Menurut Haugen (1972) dalam Peter, 1996:57 (Yusni Lubis, 2011) menyatakan

*“Language ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment”.*

Bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Haugen dalam (Fill dan Muhlhausler, 2003:1) Kajian Ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan). Sapir dalam Fill dan

Muhlhausler (2001:2) juga menambahkan bahwa dalam lingkup ekolinguistik, hubungan bahasa dan lingkungannya ada pada tataran leksikon saja, bukan, misalnya, pada tataran fonologi atau morfologi 'this interrelation exists merely on the level of the vocabulary and not, for example, on that of phonology or morphology.'

Analisis wacana kritis atau sering disingkat AWK sudah banyak diterapkan untuk menyelesaikan suatu analisis bahasa secara mendalam. Flowerdew & Jhon (2018: 2) mengatakan studi wacana kritis adalah pendekatan antardisiplin untuk bahasa yang digunakan yang bertujuan untuk memajukan pemahaman kita tentang bagaimana tokoh wacana dalam proses sosial, struktur sosial, dan perubahan sosial. Dalam menganalisis ideologi pada EcoCDA digunakan teori Bang dan Door (1998), dan Lindo & Bundsgaard dalam (Nahak, 2019) tentang hubungan tiga dimensi (ideologi, sosiologi, dan biologi) dalam ekolinguistik, sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan tiga dimensi (ideologi, sosiologi, dan biologi) dalam ekolinguistik

Dalam bagan di atas, S1 adalah pembuat teks, yakni penutur atau penulis, S2 adalah konsumen teks, yaitu mitra tutur atau pembaca, S3 adalah subjek atau kategori anonim yang merupakan konstituen sosiokultural, dan O adalah objek yang dirujuk dalam komunikasi. Dimensi ideologikal menunjukkan adanya hubungan individu dengan mental kolektif beserta kognitifnya termasuk khazanah pengetahuan leksikon dan ungkapan, tuturan atau wacana. Dimensi sosiologis menunjukkan cara masyarakat atau individu untuk menjaga kolektivitas individual. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang secara tidak langsung menunjukkan ikatan yang terjalin antara manusia dengan sekitarnya (hubungan dengan penciptanya, sesamanya dan lingkungannya). Dimensi biologikal menunjukkan kolektivitas biologis individu yang menggambarkan keharmonisan individu yang hidup berdampingan dengan spesies lain, baik makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, mikroorganisme, makroorganisme maupun benda-benda mati di alam seperti air, batu, pasir, lautan.

## 2. Metode

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dan berdasarkan fenomenologi. Ukiran Rumah Gadang mengandung ideologi yang dapat diteliti. Sumber Data penelitian ini adalah Rumah Gadang suku Minangkabau. Suku Minangkabau tinggal di Sebagian besar provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat terletak sepanjang pesisir barat Sumatra bagian tengah, dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah timur, dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Minangkabau merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal dan identitas agama Islam. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Alquran) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.

Data penelitian ini adalah data primer berupa leksikon ukiran Rumah Gadang di Minangkabau, sedangkan data sekunder berupa petatah petitih yang berhubungan dengan leksikon ukiran Rumah Gadang. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, dengan Teknik simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (1993:203) metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Data-data yang telah dikumpulkan dalam teknik ini akan dilanjutkan menggunakan teknik catat. Sedangkan dalam analisis data menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan.

## 3. Hasil

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa ukiran-ukiran yang ada di Rumah Gadang mengandung leksikon flora dan fauna. Leksikon flora dan fauna ini terinspirasi dari alam Minangkabau.

### a. Motif Ukiran Leksikon Flora

Motif ukiran flora berdasarkan pada tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar. Bentuknya ada yang berupa akar, daun, bunga, biji, tunas, buah, ranting, atau pohonnya.



### 1). Leksikon Siriah pada ukiran Siriah Gadang



Gambar 2. Siriah Gadang

Ukiran Siriah Gadang terinspirasi dari tumbuhan sirih, yang diambil menjadi model untuk ukiran ini adalah daun sirih. Daun sirih adalah tumbuhan yang hidup merambat. Sirih mempunyai makna yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, digunakan sebagai bahan obat-obatan, termasuk penggunaan dalam prosesi adat, penyajiannya sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu, juga untuk pembukak kato (pembicaraan) terhadap pihak lain atau tamu undangan dalam prosesi adat. Disamping itu, Siriah gadang merupakan sebutan untuk suatu helat besar yang dilaksanakan 7 hari 7 malam, dimana semua orang diundang.

### 2). Leksikon Lumuik pada ukiran Lumuik Hanyuik



Gambar 3. Lumuik Hanyuik

Lumuik dalam bahasa Indonesia sama dengan lumut. Tumbuhan lumut (Bryophyta) adalah tumbuhan yang hidup di darat, umumnya berwarna hijau dan berukuran kecil. Ukuran lumut terbesar, kurang dari 50 sentimeter. Lumut hidup di batu, kayu gelondongan, pepohonan, dan tanah. habitat tumbuhan lumut adalah daratan. Namun, lumut juga menyukai tempat yang lembap dan basah, seperti pada tembok, batu, dan kulit pohon. Hal ini karena lumut membutuhkan air agar dapat bereproduksi. Namun sangat jarang lumut ditemukan di perairan, kecuali lumut gambut atau *Sphagnum* sp. Lumut yang hidup di air dapat tumbuh meluas menutupi permukaan, dasar atau dinding perairan.

### 3). Leksikon Aka pada ukiran Aka Cino



Gambar 4. Aka Cino

Leksikon “aka cino” memiliki dua leksikon yaitu “aka” dan “cina”. Leksikon “aka” memiliki dua pengertian dalam bahasa Indonesia, yaitu: pertama leksikon “aka” memiliki arti “akar tumbuhan”. Akar adalah salah satu bagian tumbuhan yang tertanam di dalam tanah. Letaknya berada di ujung tumbuhan itu sendiri. akar memiliki fungsi yang cukup penting bagi tumbuhan. Sebab, akar menjadi tempat masuknya mineral atau zat-zat hara dari tanah menuju ke seluruh bagian tumbuhan. Yang kedua arti leksikon “aka” adalah “akal”. akal adalah peralatan manusia yang memiliki fungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat luas. Yang terakhir, leksikon “cina”, Cina adalah negara dengan luas wilayah yang paling besar di asia dengan bentuk geografis yang beragam mulai dari pegunungan hingga padang pasir yang tandus dan terbagi menjadi 23 provinsi.

#### b. Motif Ukiran Leksikon Fauna

Motif ukiran fauna juga termasuk menjadi dasar terbentuknya motif ukiran di Rumah Gadang. Leksikon fauna yang dijadikan ukiran Rumah Gadang yang biasa hidup di lingkungan Minangkabau, seperti fauna yang hidup di darat, air dan udara. Contoh leksikon fauna yang menjadi motif ukiran Rumah gadang adalah kucing, ayam, ikan, itik, limpapeh, kupu-kupu, rusa, tupai, dan ulat daun.

#### 1) Leksikon Itiak pada ukiran Itiak Pulang Patang



Leksikon “itiak” dalam bahasa Indonesia adalah itik. Segerombolan itiak (itik) selalu berjalan menurut induk rombongannya, apabila ada diantara mereka yang jatuh, maka yang lain pun ikut menurut. Ukiran itiak pulang patang (itik yang pulang di sore hari) menggambarkan barisan itik yang berjalan melalui pematang sawah menuju kandangnya, motif ini melambangkan kesepakatan, dan persatuan yang kokoh.

#### 4. Pembahasan

##### a. Siriah Gadang

Dalam petatah-petitih Minangkabau tentang “sirih gadang” disebutkan sebagai berikut:

*“Siriah gadang lingka-balingka  
Balingka jo arai pinang  
Batukuik dulamak kaco*

*Siriah gadang siriah balingka  
Kuniang sacoreng diatehnyo  
Baaleh batadah tampan  
Hulu adat kapalo baso  
Pangka kato hulu bicaro*

*Barundiang sasudah makan  
Batanyo salapeh arak  
Siriah gadang manjadi punco “*

Ideologi siriah Gadang adalah tentang persatuan. Hal ini memperlihatkan nilai persaudaraan dan kepedulian sosial membuat masyarakat menjadi teratur. Hidup masyarakat Minangkabau harus menunjung nilai-nilai dalam bermasyarakat. Masyarakat Minangkabau diharapkan berperilaku seia sekata, melambangkan persatuan dan solidaritas yang kuat, hidup berkelompok, dan bekerja sama. Suatu kejanggalan jika terdapat yang menonjolkan sifat individu dalam kaum dan bermasyarakat. Dari dulu hingga sekarang, sifat kegotong-royongan menjadi ciri khas adat dan nilai-nilai dalam masyarakat Minangkabau.

##### b. Lumuik Hanyuik

Petatah-petitih Minangkabau tentang lumuik hanyuik, sebagai berikut:

*“Aka lapuak gagangnyo lapuak.  
Hiduik nan indak mamilih tampek.  
Asa lai lambah, inyo lah tumbuah.  
Dalam aia bagagang juo.*

*Aia hilia lumuik pun hilia.  
Walau tasalek di ruang batu.  
Baguba babondong-bondong.  
Aia bapasang lumuik bapiuah.  
Namun hiduik bapantang mati.*

*Baitu untuangnyo lumuik.  
Indak mencari tampek diam.  
Hanyo manompang jo aia hilia.  
Indak mamilih tampek tumbuhan.  
Asa kasampai ka muaro.  
Usah cameh badan kahanyuik.*

*Baguru kito kalumuik.  
Alam takambang jadi guru.  
Lahianyo lumuik nan disabuik.  
Bathinnyo **Adat Minangkabau**".*

Ideologi yang terkandung dalam leksikon Lumuik Hanyuik yang terdapat dalam ukiran Rumah Gadang adalah ideologi merantau. Masyarakat Minangkabau terkenal dengan hidup merantau. Merantau sebuah perjalanan seseorang menuju tempat tertentu dengan maksud tertentu, biasanya orang pergi merantau karena alasan pekerjaan, menuntut ilmu, dan mencari uang. Hal ini sesuai dengan karakter hidup leksikon lumut (ganggang). Lumut (ganggang) hidup tidak memilih tempat hidup dan tidak hanya berdiam pada satu tempat saja, lumut hidup berpindah sesuai dengan arus air di sekitarnya. Lumut (ganggang) tidak takut akan terhanyut, karena ujung dari semua arus air itu adalah muara di lautan. Kehidupan lumut (ganggang) ini merupakan cerminan ideologi hidup merantau masyarakat Minangkabau, seberapapun perubahan hidup dan perpindahan tempat yang dialami, selama tahu tujuan hidup semua bisa diatasi. Menurut Dodi (2021) Konsep merantau masyarakat Minangkabau yang berbeda dengan masyarakat daerah lain. jika biasanya merantau yang dilakukan masyarakat didasari karena faktor ekonomi, merantau yang dilakukan oleh orang Minangkabau lebih kepada konsep diri dan upaya pelestarian budaya dan berupa apresiasi seni ukir yang memiliki pemaknaan secara filosofis.

### c. Aka Cino

Petatah-petitih Minangkabau tentang Aka Cino, sebagai berikut:

*"Kambang manih bungo nan mulia  
Timbalan bungo sari manjari  
Dicaliah gunung maha biru  
Batangkai babuah labek  
Balingka baaka cino*

*Silang bapiuah di salo daun  
Buah manih satandan labek  
Mainan bundo, simpanan puti  
Panyaru dagang di rantau*

*Pananti alek nan datang  
Ukia diulak Tanjung Bungo  
Pakaian Ranah Minangkabau  
Latak di muko adaok halaman"*

Idiologi yang terkandung dalam leksikon "aka cino" yang terdapat pada ukiran Rumah Gadang adalah berpengetahuan, dan inovasi. Berdasarkan leksikon "aka" (akal dan akar) mempunyai pemahaman yang serupa, sebagai proses pergerakan terus-menerus dari satu tempat menuju tempat berikutnya. Kedua memiliki tujuan mencari pengetahuan dan ide-ide baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Sehingga masyarakat Minangkabau selalu pergi belajar ke masjid dan merantau untuk menambah pengetahuan yang luas.

#### d. Itiak pulang patang

Petatah-petitih Minangkabau tentang Itiak pulang patang, sebagai berikut:

*Rancak raginyo buah palo  
Dikarek disusun nyato*

*Elok tampaknyo pandangan  
mato Ukia tuturan tumpuan kasau  
Balampih jo itiak pulang patang  
Basalo jo tatandu manyasok bungo*

*Raginyo dama tirih bintang gumarau  
Baitu tatah lataknyo ukia  
Dalam barih cupak adat*

Ideologi Leksikon itiak pada ukiran Itiak pulang patang adalah kepatuhan dan kedisiplinan dalam bermasyarakat. Masyarakat Minangkabau memiliki system kekerabatan dimana tiap suku akan dipimpin oleh datuk, lalu tiap keluarga memiliki mamak. Ukiran ini menggambarkan juga menengaskan keselarasan dan keserasian kehidupan masyarakat Minangkabau dengan alam, dalam pergaulan sehari-hari antar individu dalam masyarakat, tatanan sistem pemerintahan, hubungan kekerabatan antara mamak (paman) dan kemenakan

(keponakan), serta kebersamaan dan kekompakan dalam masyarakat Minangkabau. Sedangkan dari segi sistem pemerintahan, ukiran memiliki idiologi keselarasan dan keharmonisan dalam tata pemerintahan yang diterapkan pada masyarakat Minangkabau, yaitu: dari ninik mamak (pemimpin adat).

## 5. Kesimpulan

Alam tidak bisa terlepas dari masyarakat Minangkabau karena alam bagi masyarakat Minangkabau merupakan sebuah guru yang memberikan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, prinsip pendidikan alam takambang jadi guru (alam terkembang jadi guru) melandasi terbentuknya semua ukiran yang terukir di Rumah Gadang. Ukiran yang terdapat paa Rumah Gadang merupakan terinspirasi dari leksikon dari flora dan fauna yang ada di alam semesta, khususnya dilingkungan Rumah Gadang. Ukiran ini tidak hanya menjadi penghias Rumah Gadang, akan tetapi memiliki ideologi yang menjadi dasar polo piker dan kehidupan masyarakat Minangkabau. Ukiran di Rumah Gadang juga merupakan saran untuk mengingatkan nilai-nilai budaya dan ideologi kepada Masyarakat Minangkabau. Ukiran juga menjadi sebuah bentuk komunikasi visual bagi generasi berikutnya sebagai sebuah pesan dalam menjalani kehidupan sendiri dan bermasyarakat.

## 6. Daftar Pustaka

- Fill, Alwin, and Peter Mühlhäusler, eds. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Fill, Alwin, and Hermine Penz, eds. 2018. *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. New York: Routledge.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler (Eds). (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lechevrel, N. (2009). The intertwined histories of ecolinguistics and ecological approaches of language(s): Historical and theoretical aspects of a research paradigm. *Symposium on Ecolinguistics: The Ecology of Science*, 1-11.
- Li, J., Steffensen, S. V., & Huang, G. (2020). Rethinking ecolinguistics from a distributed language perspective. *Language Sciences*, 80, 101277.

- Makki, Adam. 1993. *Ecolinguistics: Towards a New Paradigm for the Science of Language*. London: Pinter Publishers.
- Mbete, Aron Meke. “Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik”. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Volume 1 Nomor 2 Oktober 2015
- Mühlhäusler, Peter. 2006. “Environmental Discourses.” *Annual Review of Anthropology* 35:457–479.
- Nahak, M. M. N., Simpen, I. W., Yadnya, I. B. P., & Satyawati, N. M. S. (2019). Lexicon in Batar text: Ecolinguistics view. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(6), 48-59.
- Steffensen, S. V., & Fill, A. (2014). Ecolinguistics: the state of the art and future horizons. *Language sciences*, 41, 6-25.
- Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistics: Language, Ecology, and the Stories We Live By*. New York: Routledge.